BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar ISPA

1. Definisi ISPA

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kematian pada balita. ISPA adalah radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun riketsia, tanpa atau disertai radang parenkim paru. Penyakit ini paling banyak diderita oleh balita karena anak dengan usia di bawah lima tahun paling rentan terhadap infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh masih rendahnya sistem kekebalan tubuh. Gejala yang biasanya muncul pada penyakit ISPA adalah panas disertai salah satu atau lebih gejala-gejala lain seperti tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak (Situmeang, 2023).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) umumnya ditularkan melalui saluran pernafasan bagian atas atau bawah dan dapat bervariasi dari infeksi yang tidak bergejala atau ringan hingga kondisi yang serius dan berpotensi mematikan. Tingkat keparahannya tergantung pada faktor lingkungan dan kesehatan individu yang terkena dampak (Yusran et al., 2024).

2. Etiologi

Penyebab ISPA terdiri dari :

a. Virus : *Miksovirus, Enterovirus, Adenovirus, Rhinovirus, Herpesvirus, Sitomegalovirus, dan Epstein – Barr.*

b. Bakterial : *Streptococcus, Haemophylus, Stafilococcus, Pneumococcus, Bordetella, dan Corynebakterium*

c. Jamur : *Aspergillus, Candidia albicans, Blastomyces dermatitidis, Histoplasma capsulatum, Coccidioides immitis, Cryptococcus neoformans.*

d. Aspirasi : asap kendaraan bermotor, bahan bakar (minyak / BBM, minyak tanah dan, cairan mekonium pada saat lahir (widoyono, 2008 dalam Lamria, 2023).

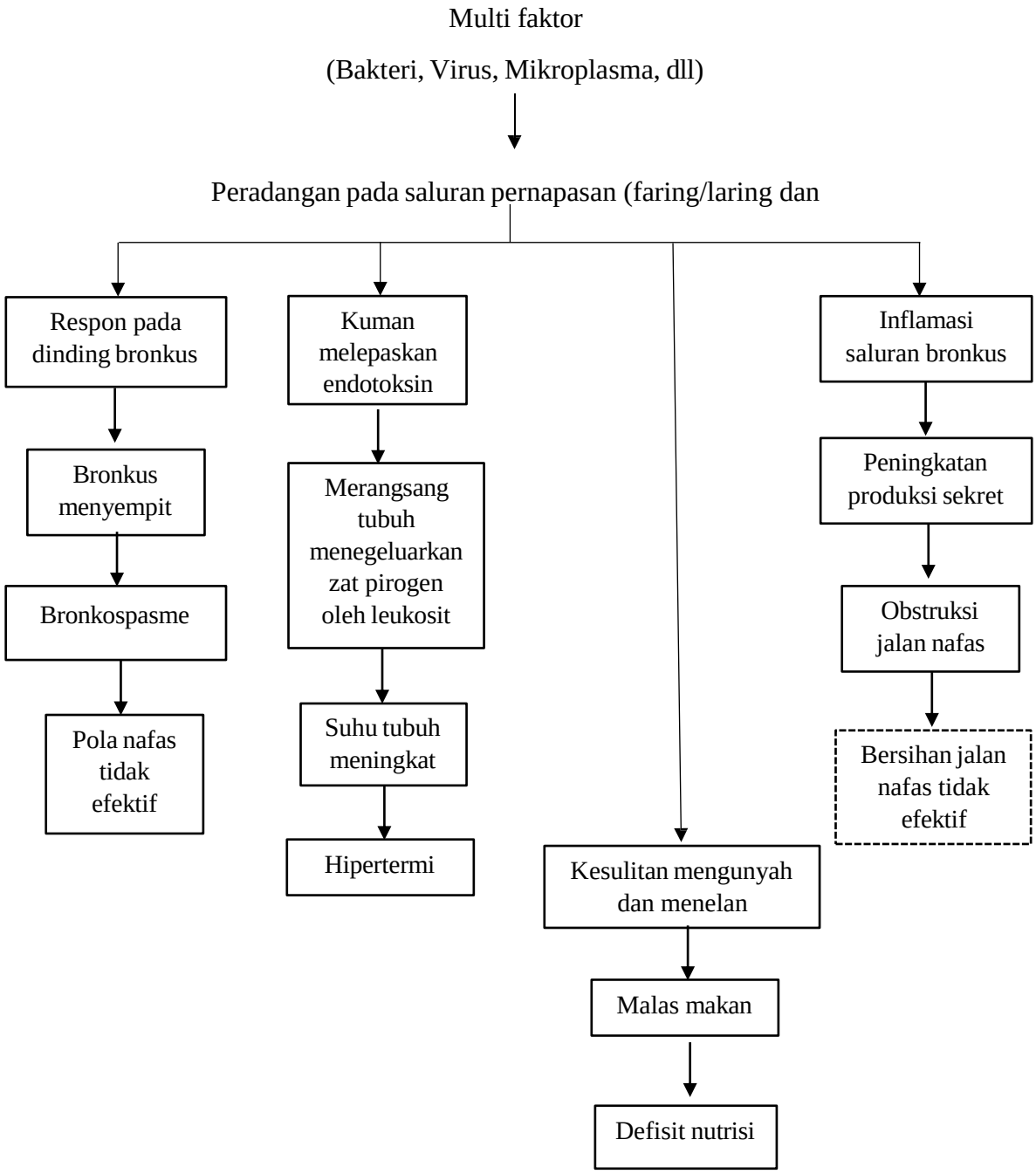
Penyebab utama ISPA adalah infeksi virus, yaitu virus *rhinovirus, adenovirus, parainfluenza,*dan RSV (*respitatory syncytial* virus). Namun, pada kasus tertentu, ISPA pada anak juga bisa disebabkan oleh infeksi bakteri. Balita lebih berisiko tertular ISPA karena kekebalan tubuh yang dialami oleh balita belum terbentuk sempurna dan penularan atau penyebaran ISPA sangat mudah terjadi melalui batuk dan bersin yang membentuk partikel infeksius di udara yang dapat berpindah dari orang sakit kepada orang yang mempunyai risiko tertular atau dapat melalui kontak langsung (Supriyatna 2024).

3. Patofisiologi

Setelah masuk ke saluran pernapasan, patogen akan menempel pada sel epitel mukosa dan menyebabkan peradangan. Respon imun tubuh menyebabkan produksi lendir berlebih, edema, dan penyempitan jalan napas,yang memunculkan gejala seperti batuk, sesak napas, dan demam.

infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang menyerang saluran pernapasan, baik bagian atas maupun bawah, yang berlangsung hingga 7 hari.Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, termasuk virus, bakteri, dan jamur.Patofisiologi ISPA melibatkan beberapa tahapan, mulaidari masuknya patogen hingga respons imun tubuh yang menyebabkan gejala klinis (Rina et all.,2025).

Pathway Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)



Gambar 2:1

Sumber : (Khoirunnisak 2021)

4. Tanda dan Gejala

Infeksi saluran pernafasan akut dapat memberikan gejala klinik yang beragam, antara lain (Djojodibroto, 2009 dalam Situmeang 2023) :

a. Gejala koriza

yaitu pengeluran cairan (discharge) nasal yang berlebihan, bersin, obstruksi nasal, mata berair, konjungtivitis ringan. Sakit tenggorojan, rasa kering pada posterior palatum mole dan ubula, sakit kepala, malaise, nyeri otot, lesu serta rasa kedinginan. Demam jarang terjadi.

b. Gejala faringeal

yaitu sakit tenggorakan yang ringan sampai berat. Peradangan pada faring, tonsil dan pembesaran kelenjar adenoid yang dapat menyebabkan obstruksi nasal, batuk sering terjadi, tetapi gejala koriza jarang. Gejala umum seperti rasa kedinginan, malaise, rasa sakit di seluruh badan, sakit kepala, demam ringan, parau.

c. Gejala faring konjungtival

yang merupakan varian dari gejal faringeal. Gejala faringeal sering disusul oleh konjungtivitis yang disertai fotofobia dan sering pula disertai rasa sakit pada bola mata. Kadang-kadang konjungtivitis timbul terlebih dahului dan hilang selanh seminggu sampai dua minggu, dan setelah gejala lain hilang. Sering terjadi epidemi.

d. Gejala infulenza

yang dapat merupakan kondisi sakit yang berat. Demam, menggigil, lesu, sakit kepala, nyeri otot menyeluruh, malaise dan anoreksia yang toimbul tiba-tiba batuk sakit tenggorokan dan nyeri retrosternal. Keadaan ini dapat menjadi berat. Dapat terjadi pandemik yang hebat dan ditumpangi oleh infeksi bakterial.

e. Gejala herpangina

yang sering menyerang anak-anak, yaitu sakit beberapa hari yang disebabkan oleh virus Coxsackie. Sering menimbulkan vesikel faringeal, oral dan gingival yang berubah menjadi ulkus.

f. Gejala obtruksi laringotrakeobronkitis akut Suatu kondisi serius

yang mengenai anak-anak ditandai dengan batuk, dispnea, stidor insprirasi yang disertai siannosis.

5. Pemeriksaan Diagnostik pada ISPA

Untuk menegakkan diagosis ISPA, dilakukan beberapa pemeriksaan seperti:

a. Anamnesis dan pemeriksaan fisik
b. Pemeriksaan darah (jika dicurigai infeksi bakteri)
c. Foto rontgen dada untuk kasus yang dicurigai pneumonia
d. Pemeriksaan swab nasofaring jika diperlukan (Oktaria et al., 2025)

6. Penanganan ISPA

a. Penatalaksanaan medis yang dapat dilakukan pada ISPA berupa simptomatik (sesuai dengan gejala yang muncul) sebab antibiotik tidak efektif untuk infeksi virus, bedrest, peningkatan intake cairan jika tidak ada kontraindikasi, obat kumur untuk menurunkan nyeri tenggorokan, vitamin C dan ekspektoran serta vaksinasi.
b. Selain penatalaksanaan medis, penatalaksanaan terapi komplementer juga dapat diberikan pada penderita ISPA seperti Uap, Pijat dan Herbal

7. Asuhan Keperawatan dengan ISPA

a. Pengkajian Keperawatan pada Pasien ISPA

Pengkajian dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi anak dan mencakup :

1. Riwayat kesehatan: Keluhan utama (demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan).
2. Riwayat penyakit sekarang (kondisi klien saat di-periksa).
3. Riwayat penyakit dahulu (apakah klien pernah mengalami penyakit seperti yang dialaminya sekarang).

4. Riwayat penyakit keluarga (adakah anggota keluarga yang pernah mengalami sakit seperti penyakit klien).
5. Riwayat sosial (lingkungan tempat tinggal klien).
6. Pemeriksaan fisik: difokuskan pada pengkajian sistem pernafasan.
7. Inspeksi

   Membran mukosa hidung-faring tampak kemerahan, tonsil tampak kemerahan dan edemaTampak batuk tidak produktif, tidak ada jaringan parut pada leher, tidak tampak penggunaan

   otot-otot pernafasan tambahan, pernafasan cuping hidung.
8. Palpasi

   Adanya demam, teraba adanya pembesaran kelenjar limfe pada daerah leher/nyeri tekan pada nodus limfe servi-kalis, tidak teraba adanya pembesaran kelenjar tyroid.
9. Perkusi

   Suara paru normal (*resonance*).
10. Auskultasi

    Suara nafas vesikuler/tidak terdengar ronchi pada kedua sisi paru (Kartika, 2021)

b. Perumusan Diagnosa Keperawatan pada Pasien ISPA

Diagnosa Keperawatan ISPA berdaarkan buku SDKI (2018) adalah sebagai berikut :

1. Bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan peningkatan produksi sekret (D.0001)
2. Pola napas tidak efektif berhubungan dengan peradangan saluran napas (D.0005)
3. Hipertermia berhubungan dengan peningkatan suhu tubuh (D.0130)
4. Defisit nutrisi berhubunga dengan ketidak mampuan menelan (D.0019)

Salah satu diagnosis keperawatan yang di intrvensi peneliti adalah “Bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan peningkatan produksi sekret” (D.0001)

c. Intervensi Keperawatan pada Pasien ISPA (SLKI & SIKI)

NO	Diagnosa	Luaran (SLKI)	Intervensi
	Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif	Setelah dilakukan tindakan asuhan keperawatan selama 2 x 1 sehari maka diharapkan bersihan jalan napas meningkat dengan : **Kriteria Hasil** • Produksi sputum menurun • Mengi menurun • Gelisah menurun • Frekuensi nafas membaik Pola nafas membaik	Fisioterapi Dada (I.01004) **Observasi** • Identifikasi indikasi dilakukan fisioterapi dada(mis.hipersekresi sputum, sputum kental, dan tertahan, tirah baring lama) • Monitori status pernapasan (mis. Kecepatan, irama, suara napas dan kedalaman napas) **Terapeutik** • Gunakan bantal untuk membantu pengaturan posisi • Lakukan perkusi dengan posisi telapak tangan ditelungkupkan selama 3-5 menit • Lakukan fisioterapi dada setidaknya dua jam setelah makan • Lakukan penghisapan lendir untuk mengeluarkan sekret,jika perlu. **Edukasi** Jelaskan tujuan fisioterapi dada

Tabel 2.1

B. Konsep Dasar Bencana Banjir

1. Definisi Bencana Banjir

Bencana adalah suatu gangguan ekstrim fungsi dari suatu masyarakat yang menyebabkan kerugian sosial, material dan lingkungan yang meluas dan melebihi kemampuan masyarakat terdampak untuk mengatasi dengan hanya menggunakan sumber daya sendiri. Kejadian-kejadian seperti gempa bumi, banjir, dan badai, barulah menjadi bencana ketika berakibat serius atau memengaruhi kehidupan manusia, mata pencaharian dan harta benda. Suatu peristiwa bahaya (misalnya gempa bumi, banjir, atau angin topan) menjadi bencana ketika ada yang cedera, kehilangan

nyawa dan mata pencaharian, serta kerusakan infrastruktur dan properti umum.

Banjir adalah peristiwa meluapnya air ke daratan yang biasanya kering, yang bisa terjadi secara perlahan atau tiba-tiba. Banjir terjadi ketika volume air (dari hujan, sungai, danau, laut, atau saluran buatan) melebihi kapasitas daya tampung wilayah tersebut, sehingga air mengalir ke permukiman, jalan, atau lahan pertanian.

2. Penyebab

Penyebab bencana banjir bisa diklasifikasikan menjadi alami dan manusiawi :

Faktor Alami

a. Curah hujan ekstrem dan terus-menerus
b. Topografi rendah (dekat sungai, muara, atau dataran banjir)
c. Melimpahnya aliran sungai akibat hujan di hulu
d. Pasang laut tinggi dan badai tropis

Faktor Manusia

a. Alih fungsi lahan dan deforestasi
b. Buruknya sistem saluran air
c. Pembuangan sampah sembarangan
d. Pembangunan di bantaran sungai

3. Dampak

Banjir memiliki berbagai dampak yang merugikan masyarakat dan lingkungan, di antaranya:

Dampak Sosial dan Ekonomi:

a. Kehilangan tempat tinggal dan harta benda
b. Gangguan transportasi dan kegiatan ekonomi
c. Penurunan produktivitas sektor pertanian (Gema Buku, 2025)

Dampak Kesehatan:

Dampak dari banjir dapat menimbulkan munculnya dan meningkatnya penyakit. Menurut Kementerian Kesehatan RI, ada tujuh penyakit yang sering muncul akibat banjir, yaitu diare,

leptospirosis, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), penyakit kulit, penyakit saluran pencernaan, tifoid, dan penyakit menular seperti demam berdarah atau malaria (BNPB, 2021 & BNBP, 2023).

C. **Be**rsihan Jalan Nafas Tidak Efektif

1. Defenisi Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif

Ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (PPNI, 2018)

2. Penyebab Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif

Menurut PPNI (2018) penyebab terjadinya Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif:

1. Spasme jalan napas
2. Hipersekresi jalan napas
3. Disfungsi neuromuskuler
4. Benda asing dalam jalan napas
5. Adanya jalan napas buatan
6. Sekresi yang tertahan
7. Hiperplasia dinding jalan napas
8. Proses infeksi
9. Respon alergi
10. Efek agen farmakologis (misal: anestesi)

3. Tanda dan Gejala Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif

Menurut PPNI (2018) tanda gejala bersihan jalan nafas tidak efektif meliputi:

a. Gejala dan Tanda Mayor

Subjektif	**Objektif**
-	1. Batuk tidak efektif 2. Tidak mampu batuk 3. Sputum berlebihan 4. Mengi, wheezing, ronkhi kering 5. Mekanisme di jalan nafas

b. Gejala dan Tanda Minor

Subjektif	Objektif
1. Dispnea	1. Gelisah
2. Sulit bicara	2. Sianosis
3. Ortopnea	3. Bunyi napas menurun
	4. Frekuensi napas berubah
	5. Pola napas berubah

4. Penangananan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif

Salah satu jenis pijat adalah pijat *Common Cold* yang berguna untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas (Rahmadana at, all 2024). Pijat *Common Cold* adalah salah satu pengobatan non farmakologis yang dapat membantu mengurangi gejala batuk dan pilek dengan menggunakan proses fisiologis. Tidak ada obat khusus yang dapat menyembuhkan pilek, namun terapi ini dapat dilakukan untuk balita yang sedang mengalamai batuk pilek, yaitu mencakup peningkatan retensi cairan, istirahat cukup, makan bernutrisi, termasuk hati-hati membersihkan saluran hidung, meningkatkan kelembaban udara atau penguapan hangat, larutan garam, dan larutan nasal.

D. Konsep Dasar Pijat -*Common Cold*

1. Definisi Pijat -*Common Cold*

Menurut Putri (2024), Pijat *Common Cold* merupakan teknik stimulasi manual yang dilakukan melalui rangkaian gerakan terstruktur pada bagian tubuh tertentu. Gerakan pijat ini secara fisiologis mampu melemaskan otot- otot pernapasan dan memperbaiki sirkulasi darah, sehingga membantu tubuh dalam proses pemulihan gejala ISPA, seperti batuk dan pilek. Mekanisme kerja terapi ini mencakup peningkatan aktivitas sistem parasimpatis, yang berkontribusi pada relaksasi tubuh dan perbaikan fungsi pernapasan. Pijat *Common Cold* dinilai sebagai

metode terapi yang aman dan efektif, khususnya bagi kelompok usia bayi dan anak-anak. Teknik ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga memiliki nilai preventif karena dapat meningkatkan daya tahan tubuh anak secara alami. Oleh karena itu, implementasi pijat *Common Cold* sebagai intervensi non farmakologis dapat menjadi pilihan alternatif yang aplikatif dan minim risiko dalam upaya pengelolaan ISPA pada anak di layanan kesehatan primer maupun di lingkungan keluarga.

2. Manfaat Pijat *Common Cold*

Pijat *Common Cold* merupakan pengobatan yang aman dan sangat efektif untuk bayi, balita dan anak-anak yang sedang pilek dan batuk (Putri, 2024). Terdapat metode yang dapat dilakukan untuk mengobati batuk pilek, yaitu metode farmakologi dan non farmakologi. Menurut Hartono penanganan batuk pilek secara non farmakologi lebih aman digunakan krena tidak menggunakan efek samping seperti obat obatan karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologis. Salah satunya menggunakan pijat batuk pilek. Pijat *Common Cold* adalah *therapy* sangat efektif untuk bayi atau anak yang menderita batük pilek salah satu gerakan terapi pijat *Common Cold* dengan menepuk-nepuk dan menggetarkan data serta punggung untuk membawa lendir ke saluran besar sehingga anak akan otomatis batuk-batuk dan lendir akan keluar. Pada anak biasanya lendir akan keluar bersama kotoran (Sagita et al., 2021).

Manfaat lain dari pijat adalah membantu merangsang dan menyeimbangkan hormon - hormon pada tubuhnya, yaitu hormone kortisol dan oksitosin. Saat memberikan pijatan pada balita, hormone kortisol yang ada dalam tubuhnya berkurang. Hormone kortisol adalah hormone penyebab stres. Dengan penurunan hormone kortisol berarti bayi akan menjadi lebih ringan dan tidak suka menangis. Pijat balita dapat merangsang hormon oksitosin yang dapat menimbulkan rasa nyaman dan kasih sayang. Oleh

karena itu, pijat dapat menjadi intervensi alternatif yang efektif, mudah dilakukan, dan minim risiko dalam mendukung pemulihan balita .

3. Evaluasi Pijat *Common Cold*

Evaluasi pada Balita ISPA yang mendapatkan terapi pijat *Common Cold* dapat berpengaruh dalam meningkatkan bersihan jalan nafas tidak efektif yang dialami oleh balita. Terapi pijat *Common Cold* yang menunjukkan bahwa melakukan pijat *Common Cold* dapat meningkatkan bersihan jalan nafas tidak efektif pada balita dengan ISPA.

4. Standar Operasional Prosedure Pijat *Commond Cold*

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) PIJAT COMMON COLD	
Pengertian	Pijat *Common Cold* merupakan pengobatan yang aman dan sangat efektif untuk bayi, balita dan anak-anak yang sedang pilek dan batuk
Manfaat dan tujuan	Pijat *Common Cold* bermanfaat untuk membantu mengeluarkan lendir dan memberikan kenyamanan
Alat dan Bahan	Pijat *Common Cold* dapat dilakuan menggunakan baby oil sebagai pelumas untuk memudahkan pemijatan
Prosedur	**Tahap pra interaksi** 1. Perkenalan diri 2. Menjelaskan tujuan dan prosedur yang akan dilakukan kepada klien. Peneliti akan melakukan pijat *Common Cold* **Tahap Orientasi** 1. Menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan 2. Menjelaskan lama waktu melaksanakan pijat *Common Cold* 3. Melepas pakaian anak 4. Memposisikan anak dengan kaki dekat pemijat **Langkah-langkah** 1. Gerakan pijat *Common Cold* yang ke 1 adalah gerakan sinus line atau gerakan tangan dari pangkal hidung sampai tulang pipi 2. Gerakan pijat yang ke 2 adalah mengetuk ringan dan lembut pada tulang pipi 3. Gerakan pijat yang ke 3 adalah gerakan mengurut pada sela-sela tulang iga gerakan mengusap dari

	dada ke pundak secara bergantian kanan kiri 4. Gerakan pijat *Common Cold* yang ke 4 adalah mengusap pada dada seperti membuka buku 5. Gerakan pijat *Common Cold* yang ke 5 adalah punggung secara terbalik 6. Gerakan pijat *Common Cold* yang ke 6 adalah mengusap dari tengkuk leher, punggung hingga bokong 7. Gerakan pijat *Common Cold* yang ke 7 dan 8 adalah gerakan mencubit pada punggung 8. Gerakan pijat *Common Cold* yang ke 9 gerakan mengetuk pada punggung **Tahap Terminasi** 9. Membantu membersihkan, mengenakan baju dan merapikan klien ke posisi semula 10. Beritahu pada ibu anak bahwa tindakan telah selasai Bereskan alat dan lakukan dokumentasi, evaluasi

TABEL 2.2
Sumber : (Bela & Rini 2024)